

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Kekerasan dalam Pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dengan kecenderungan perempuan menjadi korban. Menurut berita yang dirilis oleh merdeka.com (2021), Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2021 telah terjadi sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Sehingga, kasus kekerasan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 50 persen dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 tercatat sebesar 226.062 kasus. Data tersebut mengidentifikasi bahwa kasus dalam kekerasan dalam hubungan pacaran atau *abusive relationship* sangat perlu untuk ditindaklanjuti agar dapat mencapai terwujudnya kesejahteraan perempuan sesuai dengan mandat dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Menurut Kemenpppa.go.id (2022), tingginya peningkatan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran menjadi latar belakang utama Pemerintah Indonesia melalui KemenPPPA dan BPS untuk melakukan survei terkait dengan Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2016 dalam rangka untuk mengetahui berbagai pengalaman hidup perempuan berusia 15 tahun keatas yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran karena tingkat emosional yang sedang meningkat.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan pola perilaku yang kasar, tidak menyenangkan, dan digunakan untuk mengerahkan kontrol serta kekuasaan atas pasangan. Hal kekerasan ini dapat dimaknai sebagai tindakan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik emosional, ekonomi, ataupun pembatasan aktivitas dalam sehari-hari (Kemenpppa.go.id, 2022). Kekerasan dalam pacaran juga merupakan kekerasan terbanyak kedua setelah kekerasan terhadap seorang istri dalam ranah KDRT (Komnas Perempuan Indonesia, 2022). Selain itu pelaku kekerasan dalam pacaran juga membatasi aktivitas korban diantaranya pembatasan dengan siapa korban berkomunikasi, dengan siapa korban bergaul, serta membatasi keterlibatan korban dengan lawan jenis menggunakan sifat kecemburuan sebagai pembenaran tindakan pelaku kekerasan (Astari dan Santosa, 2019).

Dalam KDP, secara bersamaan ketika salah satu pasangan sedang berada pada ketidakstabilan emosi yang tinggi dan cenderung untuk mengabaikan komunikasi personal yang seharusnya dapat diusahakan terlebih dahulu. Apabila hal ini dilakukan, maka kasus kekerasan dalam pacaran dapat ditanggulangi dengan segera sehingga angka kasus kekerasan tersebut dapat turun secara perlahan. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki kondisi emosional masyarakat yang cenderung kurang tertata dan terstruktur. Berdasarkan survei INFID yang dikutip dari Katadata.co.id (2021), angka kekerasan dalam pacaran atau KDP di Indonesia masih terbilang tinggi yaitu menunjukkan persentase sebanyak 40,6% responden mengalaminya. Data lain dari Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa terdapat 1.685 kasus KDP yang terjadi di sepanjang tahun 2021. Kasus tersebut mengalami

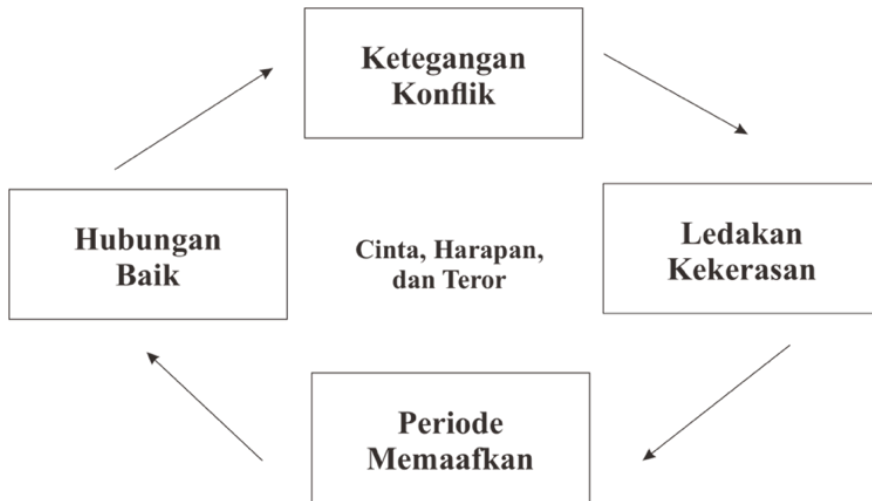
peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 1.309 pada tahun 2020. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak perempuan di Indonesia yang belum menikah dan masih berada pada dalam hubungan pacaran yang menjadi korban kekerasan.

Meskipun beberapa data menunjukkan banyaknya kasus yang berkaitan dengan hubungan kekerasan dalam pacaran, tidak sedikit perempuan yang mengalaminya bahkan hak-haknya terbelenggu atau terampas oleh pasangannya memiliki kecenderungan untuk memaafkan kesalahannya dan menerima kembali kesempatan untuk memperjuangkan hubungannya lagi (Foshee dalam Kaura & Lohamn, 2007). Hal ini mengidentifikasi bahwa perempuan lebih banyak mempertimbangkan pengalaman indah yang telah terlewati bersama daripada memutuskan untuk berpisah setelah terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut. Menurut Horwitz & Skiff dalam Duley (2012), 40% dari 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP) memilih untuk memberikan harapan dan mempertahankan hubungannya dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan kesempatan kedua pada pasangannya untuk belajar dari pengalaman yang telah terjadi. Bagi perempuan, mengambil sebuah pemikiran untuk memutuskan hubungannya dengan pasangan merupakan keputusan yang merugikan.

Pemberian kesempatan pada salah satu pasangan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor-faktor dasar sebagai pemicunya. Menurut Emerson dalam Ritzer (2012), dalam hubungan KDP yang mengalami ketidakseimbangan pasti memiliki aspek ketergantungan kekuasaan dimana jika salah satu pemeran utama memiliki

dominasi kekuasaan untuk mempengaruhi pemeran lain maka pasangan tersebut akan mengalami ketergantungan yang mengarah pada potensi mengalami kerugian. Dalam hal ini, kerugian dapat dimaknai sebagai perasaan traumatis, gangguan komunikasi menjadi lebih tertutup, dan juga beberapa pengalaman kurang baik lainnya. Menurut Burandt, etl dalam Muray (2007), perempuan menjadi sebagian besar korban kekerasan dalam pacaran karena mereka cenderung memiliki kekuasaan dan posisi penawaran yang lemah.

Dalam hubungan pacaran setiap pasangan, kekerasan dapat divisualisasikan menjadi sebuah siklus dimana masing-masing tahapan menjadi sebuah kegiatan yang terus berulang. Hal ini akan menyulitkan salah satu pasangan untuk mengambil keputusan untuk mengakhiri kegiatan yang terjadi secara terus-menerus. Siklus kekerasan tersebut dapat dijelaskan melalui Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan yang dibuat oleh Komnas Perempuan (2002) yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Siklus Kekerasan dalam Hubungan Romantis

Sumber: Buku Pemetaan Kekerasan Komnas Perempuan (2002)

Adapun penjelasan setiap tahapan pada siklus kekerasan yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan Baik

Pada awal hubungan, setiap pasangan ditunjukkan dengan suasana yang selalu baik atau romantis. Masing-masing pasangan akan memberikan perhatian dan kasih sayang penuh atau setidaknya berperilaku baik, ramah, atau sopan.

2. Ketegangan Konflik

Seiring dengan perkembangannya waktu, berlangsungnya sebuah hubungan akan mengalami kondisi yang fluktuatif. Pasangan akan mengalami ketegangan dengan saling memaksakan pendapat, menuntut, dan memiliki rasa emosional yang tinggi. Peran perempuan kerap mengalami kebingungan, ketergantungan dan berupaya untuk mendamaikan kondisi.

3. Ledakan Kekerasan

Apabila ketegangan konflik terus berlangsung intens dan meningkat, hal ini dapat mengarah menuju kekerasan yang serius. Kekerasan tersebut dapat berwujud kekerasan *verbal* dan *non-verbal*.

4. Periode Memaafkan

Tahapan ini terjadi apabila konflik ketegangan dan ledakan kekerasan mengalami penurunan intensitas. Salah satu pasangan akan menurunkan sikap egonya untuk mulai memaafkan dan mencoba bersikap lebih baik. Untuk jangka waktu tertentu, tahapan-tahapan sebelumnya akan terjadi berulang kali sehingga membentuk siklus yang dapat dinamakan hubungan kekerasan dalam pacaran atau *abusive relationship*.

Menurut Rifka (2006) dominasi dan *trauma bond* yang diciptakan dari siklus kekerasan yang membuat korban merasa sulit dalam bersikap asertif serta membuat korban tidak memiliki daya untuk meninggalkan hubungannya tersebut. Hal ini terjadi karena siklus kekerasan terjadi dan dibiarkan untuk terus berulang dengan semakin cepat dengan intensitas semakin tinggi. Ketidakmampuan perempuan dalam meninggalkan hubungan yang *abusive* ini karena adanya rasa tidak berdaya dan selalu dimaklumi (*learned helplessness*). Apabila hal ini dibiarkan, maka hubungan kekerasan dalam pacaran akan selalu menciptakan ketimpangan perasaan yang banyak dialami oleh remaja perempuan sebagai korbannya. Menurut Psikobuletin (2020), remaja merupakan rentang usia yang paling rentan terhadap KDP karena minimnya pengalaman mereka dalam hubungan romantis atau berpacaran. Rasa takut dan trauma yang

ditimbulkan dari tindakan kekerasan tersebut menyebabkan remaja kurang berani bersifat tegas dalam mengambil keputusan.

Pernyataan ini pun juga disampaikan oleh Sambhara & Cahyanti (2013) bahwa pada kenyataannya terdapat banyak perempuan dengan terpaksa memilih untuk bertahan dalam hubungan pacaran meski mengalami kekerasan. Hal ini dapat terjadi karena figur laki-laki yang selalu menjadi pemimpin akan menunjukkan sisi maskulinnya dan mengarahkan pada pengambilan keputusan yang sepihak. Seolah-olah pihak laki-laki yang berperan sebagai *abuser* atau pelaku memiliki tingkat dominasi tinggi dalam sebuah hubungan sehingga membuat laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengendalikan alur suatu hubungan pacaran. Oleh karena itu, dengan adanya konstruksi dan perasaan tidak ingin kehilangan dari pihak perempuan, mereka sering tidak sadar bahwa dirinya sedang terjatuh dalam tindak kekerasan yang mengarah pada pembatasan aktivitas.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena terkait jumlah KDP yang semakin meningkat setiap tahunnya menyebabkan hubungan pacaran yang tidak sehat sehingga menimbulkan dampak yang kurang nyaman bagi korban terutama perempuan. Secara umum, masalah yang sering dihadapi perempuan ketika menghadapi KDP adalah perasaan stress dan tertekan pada korban yang diiringi dengan beberapa dampak negatif lainnya. Adanya kekerasan dalam pacaran mestinya dapat menjadi alasan mudah bagi korban perempuan untuk secara langsung meninggalkan hubungan tidak sehat karena dalam perjalanannya selama berpacaran belum memiliki tanggungjawab atau tanggungan yang mengikat

antara satu sama lain. Namun pada kenyataannya, mereka malah merasakan kesulitan dalam memutuskan hubungan dengan pasangannya karena ketidakberdayaan mereka dan seringnya untuk memaafkan pasangan dengan harapan pasangan dapat memperbaiki dirinya demi hubungan yang lebih baik. Hakikatnya dalam menjalankan hubungan berpacaran, setiap pasangan memiliki perspektifnya masing-masing dimana setiap individu tidak hanya melihat dan memikirkan sudut pandang pribadi tetapi perlu untuk memperhatikan perasaan dan sudut pandang pasangan sehingga dapat mengelola konflik yang dapat terjadi.

Perbedaan pandangan setiap individu dalam berpacaran menimbulkan rawannya terjadi konflik hal ini dikarenakan realita hubungan yang tidak selalu berjalan dengan mulus. Sehingga sering kali dari timbulkan konflik menjurus kepada kekerasan terhadap pasangan khususnya wanita. Ketika korban mengalami tindak kekerasan pada awalnya akan menerima dan memaafkan pasangannya dengan harapan dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik. Namun apabila siklus ini berulang terus menerus dapat menimbulkan tekanan psikis pada diri korban. Berdasarkan temuan Komnas perempuan (2002) terkait alur terjadinya siklus kekerasan hingga memaafkan kembali suatu masalah, hal tersebut menjadi perhatian yang menarik berkaitan dengan pemahaman karakter perempuan dalam mempertimbangkan pemaafan atau pemutusan hubungan setelah peristiwa kekerasan dalam pacaran tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami pengalaman remaja perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran dan bagaimana proses pengambilan

keputusan yang dilakukan oleh korban dengan pendekatan fenomenologi secara lebih lanjut.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijelaskan diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini untuk menarasikan kembali pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran baru dalam pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi yang lebih spesifik terkait *Standpoint Theory* berkaitan dengan sudut pandang pengalaman perempuan sebagai korban dan juga *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory* sebagai sudut pandang kekerasan dalam pacaran (KDP). Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan latar belakang terjadinya KDP dan bagaimana dampaknya bagi perempuan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan bermanfaat bagi perempuan yang mengalami abusive relationship. Sehingga para korban khususnya perempuan dapat menemukan solusi ketika menjalani KDP.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Di lain pihak, peneliti juga berharap temuan ini mampu bermanfaat untuk menjadi pengetahuan bagi orang tua yang memiliki anak remaja perempuan, hal ini juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, maupun menjadi pengetahuan bagi psikolog maupun para guru.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma interpretif. Menurut Sarantoks (1995) dalam Manzilati 2017: 4, paradigma interpretif diidentifikasi sebagai paradigma yang berupaya untuk memahami pola perilaku manusia dengan pendekatan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman dengan sudut pandang dari beberapa pihak. Paradigma ini juga memandang bahwa kebenaran atau realitas pada kehidupan nyata memiliki banyak sisi sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang

1.5.2 State of the art

a. Kekerasan pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (Dating Violence) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik

Penelitian ini dilakukan oleh Putri Ekaresty Haes yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Vol.1, No.2, SSN:2581-2424, Agustus 2017. Penelitian mengangkat masalah mengenai berbagai bentuk kekerasan yang dialami pasangan remaja dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya tindakan

kekerasan yang dialami remaja pada masa pacaran. Metode peneltiian yang dilakukan adalah kualititatif dengan pendekatan studi kasus.

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan sebuah siklus yang dilakukan para pelaku kekerasan. Pelaku sering mengamati perlakuan kasar serta mendapatkan perlakuan kasar dari lingkungan sosial maupun keluarga. Perlakuan kasar tersebut dimaknai dan ditafsirkan sebagai hal yang biasa oleh pelaku, begitu juga pada diri korban KDP, bentuk kekerasan yang korban alami merupakan hal wajar dikarenakan korban sangat mencintai, hal tersebut sering korban maknai sebagai hal yang wajar dan biasa.

Bagian penelitian pada jurnal tersebut yang dijadikan bahan rujukan adalah bagian pendahuluan yang menyatakan bahwa dalam menghadapi *dating violence* (kekerasan dalam masa pacaran) sering kali menjadi cukup sulit dikarenakan adanya anggapan bahwa hubungan berpacaran didasari dengan kasih sayang, rasa cinta serta berbagai perasaan yang positif. Apabila seseorang mendapatkan tindakan kasar dari pasangan, baik berupa verbal maupun non-verbal, mereka akan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena korban berpikir pasangannya sedang mengamai berbagai permasalahan atau memiliki banyak pikiran.

Selanjutnya, yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian milik Putri Ekaristy Haes adalah dalam penelitian tersebut tidak disertakan alasan pengambilan keputusan perempuan sebagai koban

dalam KDP namun hanya temuan siklus yang dilakukan oleh para pelaku saja. Selain itu, pemilihan teori dalam penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan teori interaksi simbolik namun lebih mengutamakan *Standpoint Theory* untuk mendalami pengalaman korban perempuan pada KDP.

b. Studi Fenomenologi Tentang Perempuan yang Bangkit dari Hubungan Berpacaran penuh kekerasan

Penelitian ini dilakukan oleh Cynthianissa Amanda & Winarini Wilman Mansoer yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology (2022), 9(1), 23-45 tanggal 23 April 2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Reynolds, F., & Shepherd, C. (2011). Penelitian kualitatif tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Pendekatan fenomenologi hermeneutik merupakan penelitian yang memberikan hasil penelitian berupa interpretasi mengenai makna pada pengalaman yang dialami partisipan secara deskriptif (Creswell, 2007).

Penelitian dalam jurnal ini mengangkat kasus kekerasan dalam berpacaran (KDP) yang merupakan bagian dari *intimate partner violence* (IPV) atau kekerasan terhadap pasangan intim. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman terkait pengalaman perempuan yang menjalani dan keluar dari hubungan KDP, lalu bangkit dan menjalin hubungan baru. Metode penelitian kualitatif yang digunakan melalui wawancara mendalam dan observasi

dilakukan dengan tiga partisipan yang merupakan perempuan dewasa muda. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Seluruh proses tersebut disampaikan dalam lima fase. Penelitian ini juga membahas terkait fase *pasca trauma* seperti *internalizing symptoms* (cemas, depresi) dan munculnya *distress* yang terjadi setelah korban perempuan mengalami kasus kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh tema utama yang berkaitan dengan proses seseorang bangkit dari hubungan kekerasan dalam berpacaran (KDP).

Bagian penelitian pada jurnal yang dijadikan bahan rujukan adalah pengalaman fenomenologi partisipan yang divisualisasikan menjadi siklus kekerasan dimana partisipan memaknai bahwa pada saat itu partisipan belum menyadari siklus kekerasan yang telah terjadi membawa kerugian bagi diri sendiri, sehingga partisipan berusaha menerima keadaan lalu terjebak dalam hubungan tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan paradigma yaitu hermeneutik sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah interpretif. Hal yang menjadi perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini fokus pada pemutusan hubungan pacaran akibat KDP dan upaya korban dalam bangkit mendapatkan pasangan baru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tertuju pada korban yang selalu berupaya mempertahankan hubungan kekerasan dalam pacaran. Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian hanya terfokus pada fenomenologi dan kurang mengacu pada kekerasan dalam pacaran.

c. ***“ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran)***

Penelitian ini dilakukan oleh Rohmatus Sholikhah dan Achmad Mujaib Masykur yang dipublikasikan dalam *Jurnal Empati, Volume 8 (Nomor 4)*, halaman 52-62 pada bulan Oktober 2019. Penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan berkaitan dengan gambaran pengalaman perempuan korban KDP (kekerasan dalam pacaran). Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi serta menggunakan teknik analisis eksplorasi data. Metode dalam pengumpulan data penelitian menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan pada tiga subjek yaitu perempuan berusia antara 18-25 tahun, perempuan yang menjadi korban KDP (kekerasan dalam pacaran) dan perempuan yang pernah menjalin hubungan pacaran minimal tiga tahun. Penelitian ini mengarah ada aspek pemaafan pada subjek-subjek yang terdapat pada tahapan pemaafan yaitu subjek telah menyadari pentingnya memaafkan sehingga tidak menyimpan perasaan dendam yang diidentifikasi menjadi tiga fase pemaafan, yaitu *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, serta *deepening phase*. Penelitian ini memiliki kesimpulan terkait siklus pemaafan yang disesuaikan dengan teori pemaafan yang dikemukakan oleh Enright dan Coyle (1998)

Bagian penelitian pada jurnal yang menjadi bahan rujukan adalah bagian pendahuluan terkait kekerasan yang dilakukan oleh *abuser* ternyata bisa dipengaruhi oleh agresi tinggi yang berada dalam diri *abuser*. Selain itu, beberapa

faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan dalam hubungan pacaran dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini juga mengangkat beberapa aspek yang membuat korban bertahan dalam suatu hubungan diantaranya keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah temuan yang lebih terfokus pada siklus pemaafan korban perempuan dalam menjalani KDP dengan pasangannya sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan lebih mendalami berbagai sudut pandang korban untuk memaklumi perbuatan pelaku pada kekerasan dalam pacaran.

1.5.3 Standpoint Theory

Standpoint Theory merupakan teori yang berfokus kepada bagaimana kehidupan seorang individu mempengaruhi dunia sosial. Teori *standpoint* dapat dipahami dengan bagaimana kehidupan seorang individu yang didasarkan pada lokasi sosialnya. *Standpoint Theory* dari Nancy C.M. Hartsock (West & Turner, 2007: 499) merupakan salah satu pemikiran teoritik, yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian. *Standpoint Theory* dibangun atas dasar pengetahuan kehidupan sehari-hari individu yang merupakan sumber informasi utama terkait pengalaman mereka serta mengakui bahwa individu-individu merupakan konsumen aktif dari realitas mereka sendiri.

Peran gender terhadap *standpoint theory* memiliki peran yang signifikan dalam memperjuangkan hak terhadap korban yang tertindas, dimana salah satu fenomenologi yang terjadi adalah kekerasan terhadap remaja wanita dalam hubungan pacaran. Wanita

lebih rentan mengalami kekerasan dalam menjalani hubungan dengan pasangannya karena kaum wanita dianggap lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Selain itu kaum wanita lebih mudah dalam memaklumi dan memberikan maaf dengan harapan pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik namun hal ini disalah artikan oleh kaum laki-laki. Hal ini diidentifikasi dengan definisi Standpoint Theory dimana semua keputusan atau perilaku didasari dengan keberagaman sudut pandang tiap pasangan.

Menurut Janet Saltzman Chafetz (1997) dalam (West & Turner, 2017, hal 262) asumsi terhadap *standpoint theory* terdapat beberapa ciri teori feminis yaitu gender menjadi fokus utama pada teori, hubungan antar gender dipandang selalu berubah, teori feminis dapat digunakan dalam melawan sebuah status quo ketika status quo tersebut telah merendahkan derajat wanita, dan hubungan antar gender dipandang sebagai hal yang bermasalah sehingga teori ini digunakan untuk memberikan pemahaman bagaimana gender dikaitkan dengan ketidakadilan dan kontradiksi yang terjadi. Dapat diasumsikan bahwa wanita rentan menjadi korban dan dalam *standpoint theory* mendapat dukungan penuh untuk memperjuangkan hak atas gender. Sudut pandang masing-masing individu yang selalu berubah tercipta berdasarkan dari setiap pengalaman individu dan dengan teori ini dapat melawan penindasan yang rentan dialami oleh kaum wanita. Penggunaan *Standpoint Theory* menjadikan landasan utama berpikir peneliti karena mengedepankan sifat murni dari subjek terkait dengan fenomenologi yang terjadi berdasarkan sudut pandang dari subjek itu sendiri. Teori ini dapat menghasilkan berbagai macam sudut pandang dari fenomenologi pada setiap

individu termasuk korban dari kekerasan dalam hubungan pacaran (Littlejohn & Foss, 2009:81-82).

1.5.4 Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory

Teori ini menjelaskan penyebab terjadinya proses disolusi. Membahas tentang bagaimana ketidaksetaraan dalam kekuatan yang dapat mengarahkan kepada proses interaksi yang agresif. Menurut Hugo Mercier (2016), teori argumentatif memiliki fungsi utama untuk bertukar argumen dengan orang lain. Teori ini menjelaskan sifat-sifat utama dari pemikiran dalam menghasilkan argumen dimana hasilnya cenderung bias karena tujuannya adalah untuk meyakinkan orang lain dalam konteks interaktif. Teori argumentatif terdiri dari dua klaim utama yaitu tentang penalaran atau pemikiran dan tentang fungsinya (Mercier H et al, 2011). Sedangkan menurut Infante dan Rancer (dalam Martin, 2009; 302) menjelaskan bahwa argumentatif merupakan kecenderungan seseorang ketika menyampaikan perkataan serta mempertahankan posisinya ketika terlibat konflik. Jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap tingkat argumentatif dimana pria lebih argumentatif dibandingkan dengan perempuan dan hal ini didukung bahwa perempuan cenderung mengharapkan pria lebih argumentatif. Hal tersebut bisa didapatkan pada konstruksi sosial, seperti di dalam lingkungan keluarga, sebuah keputusan akan lebih sering diutarakan atau diambil oleh ayah sebagai kepala keluarga daripada seorang ibu .

Secara umum perilaku agresi dapat dibedakan menjadi 2 hal yaitu:

- Agresi fisik dengan menggunakan kekuatan secara fisik dengan agresif seperti melempar benda atau menggenggam secara kasar

- Agresi simbolik dengan menggunakan cara berkomunikasi yang agresif seperti ekspresi wajah, nada, kata-kata, dan gerakan

Komunikasi *assertive* merupakan salah satu gaya individu dalam menyatakan pendapat dan perasaan, dan secara tegas memperjuangkan hak dan kewajibannya tanpa melanggar hak dari orang lain. Individu yang menggunakan komunikasi *assertive* cenderung menghargai diri mereka, waktu, kebutuhan emosional, spiritual, dan fisik pendukung yang kuat untuk diri mereka sendiri sembari menghormati hak orang lain. Menurut Pipas dan Jaradat (2010) terdapat beberapa karakteristik individu dengan gaya *assertive* seperti kontak mata langsung, sikap yang tegas, nada suara yang kuat namun tidak agresif, ekspresi wajah yang tidak menunjukkan kemarahan atau kecemasan, dapat memilih waktu yang tepat dalam memulai komunikasi, menjelaskan dengan kalimat yang spesifik sesuai kebutuhan, tidak mengancam atau mengintimidasi, berfikir secara positif, dan tidak melakukan kritik terhadap diri sendiri. Sikap asertif melibatkan kemampuan untuk memulai dan mengakhiri interaksi.

Teori verbal aggressiveness adalah kecenderungan untuk menyerang perasaan dan identitas orang lain. Teori ini memiliki keterkaitan dengan teori argumentatif untuk interaksi interpersonal dan konfliktual namun memiliki konsep yang berbeda. Verbal agresif termasuk kedalam komunikasi agresif yang dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu konstruktif dan destruktif. Komunikasi agresif konstruktif dapat bersifat asertif atau argumentatif sedangkan komunikasi agresif destruktif terbagi menjadi dua yaitu permusuhan dan agresivitas verbal (Infante et al, 2009).

1. Permusuhan di identifikasikan sebagai sebuah komunikasi interpersonal ketika seseorang menyampaikan pesan untuk mengekspresikan sebuah sifat curiga, mudah marah, dendam dan sifat negatif lainnya seperti tidak kooperatif, melawan otoritas serta pesimis.
2. Agresivitas verbal di identifikasikan sebagai kecenderungan untuk menyerang individu lain ketika berkomunikasi. Biasanya agresivitas verbal digunakan guna menyerang karakter seseorang, mengancam, menyerang kompetensi orang lain, menyerang penampilan fisik, perilaku nonverbal, menyerang latar belakang individu, mengejek, dan mengucapkan kalimat tidak senonoh.

Teori ini akan digunakan peneliti untuk melihat bagaimana agresi atau kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran, khususnya yang dialami oleh perempuan disebabkan kurangnya kemampuan individu untuk melakukan perlawanan atau berargumen kepada pasangannya. Konteks dalam penelitian ini adalah salah satu pihak yang lebih dominan dalam berargumen atau berdebat, hal ini menyebabkan pihak lain tidak bisa melawan sehingga memicu terjadinya kekerasan karena adanya ketimpangan kekuatan tiap individu. Dari adanya ketimpangan kekuatan tersebut memicu terjadinya agresi fisik maupun verbal.

1.5.5 Pengalaman dalam Hubungan

Pacaran (*dating*) dilihat sebagai hubungan atau relasi antara perempuan dan laki-laki yang saling memiliki keterikatan emosional, karena adanya sebuah perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999). Pengalaman yang dirasakan oleh perempuan dalam hubungannya lebih banyak mengarah pada perilaku untuk selalu berusaha

mempertahankan hubungannya. Sejalan dengan pendapat Horwitz & Skiff (dalam Duley, 2012) yang menyatakan bahwa 40% hingga 70% perempuan korban KDP (kekerasan dalam pacaran) berusaha mempertahankan hubungan dalam jangka waktu tertentu bahkan hingga melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dengan demikian, perempuan memilih untuk mempertahankan hubungan dengan harapan pasangan dapat melakukan perubahan (Ramadita, 2012).

Saparwati (2012) dalam studi fenomenologinya mengatakan bahwa definisi dari pengalaman memiliki pengertian sebagai suatu peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, dan dijalani baik pada waktu yang sudah lama serta yang baru saja terjadi. Selain itu pengalaman merupakan kombinasi penglihatan, pengalaman, penciuman, dan pengalaman masa lalu yang dialami individu pada periode tertentu yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Saparwati, 2012). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007:239) pengalaman dalam pacaran pada masa remaja dipercaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas seseorang serta keakraban. Menurut Kaura (2010), pengalaman dalam hubungan pacaran ditentukan juga dari beberapa faktor lingkungan maupun diri sendiri. Adapun beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya keberagaman pengalaman yang dirasakan yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu sebagai berikut.

No.	Aspek	Kriteria
1.	Umur seseorang	Kedewasaan
2.	Tingkat pendidikan yang menandakan <i>level of education</i> yang dimiliki.	Level kecerdasan dan pengetahuan
3.	Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.	Kondisi keuangan
4.	Lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan kehidupan sehari-hari	Karakter dan kebiasaan

1.5.6 Kekerasan dalam Pacaran (*Abusive Relationship*)

Abusive relationship merupakan sebuah pola atau perilaku kekerasan dalam hubungan seseorang. Tindakan ini digunakan untuk membentuk kuasa serta memiliki kendali terhadap pasangan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia atau KemenPPPA mendefinisikan kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah kegiatan tidak terpuji yang dilakukan pada pasangan belum menikah. Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku kasar yang dilakukan salah satu pasangan kepada pasangan yang lain yang terjadi dalam bentuk verbal ataupun non verbal. Penjelasan dua bentuk *abusive* pada relationship, diantaranya verbal dan non verbal yakni sebagai berikut:

a. Verbal

Menurut Wall (2009), kekerasan atau pelecehan verbal biasanya menjadi penanda suatu hubungan berpotensi mengarah pada kekerasan fisik. Pelaku kekerasan verbal biasa mengucapkan kalimat kasar, mengumpat, melakukan ancaman,

menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain tanpa menyentuhnya secara fisik dimana bentuk-bentuk tersebut merupakan contoh perilaku kekerasan verbal (Sutikno, 2010). Sedangkan menurut Harira (2012) bentuk pelecehan emosional dilakukan secara berlebihan ketika menghina seperti mencaci maki, mengomel, dan membentak, termasuk seperti mengucapkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh orang lain. *Verbal abuse* adalah bentuk kekerasan pada suatu hubungan yang bersifat verbal atau perkataan, tanpa melibatkan fisik. Pada *verbal abuse*, terdapat beberapa jenis kekerasan diantaranya interpersonal, digital dan finansial.

b. Non Verbal

Menurut Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray (2007: 71), Kekerasan fisik merupakan sebuah sikap yang menyebabkan pasangan (pacar) menderita luka fisik, seperti tamparan, pemukulan, tendangan, dan tindakan fisik lain. Fenomena ini dapat dideteksi serta dikenali bahwa merupakan sebuah tindakan kekerasan. Sikap ini juga meliputi tampatan, pukulan, tindakan mendorong ke dinding, cakaran, gigitan serta tindakan lain dengan tangan maupun alat.

Selain aspek verbal dan nonverbal, adapun beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Shorey (2008) yaitu sebagai berikut.

1. Kekerasan fisik ditandai dengan memukul, melempar barang, menendang, ataupun segala bentuk aktivitas yang menimbulkan bekas fisik kepada korban.

2. Kekerasan psikis ditandai dengan menyerang psikologis pasangan yang mengganggu mental dan perasaan korban seperti menghina, menekan dengan ancaman yang menimbulkan rasa bersalah berlebihan pada korban.
3. Kekerasan seksual dimaknai dengan memaksa pasangan untuk melakukan kegiatan seksual secara sengaja, yang mengarah pada konten pornografi.
4. Kekerasan ekonomi dimaknai sebagai kekerasan yang merugikan korban berkaitan dengan masalah keuangan maupun finansial berupa pembatasan kegiatan ekonomi yang mengarah pada pemaksaan.
5. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan dimana salah satu individu melakukan pengekangan yang terlalu posesif dan selalu mengatur keputusan dalam hubungan pacaran.

Dengan demikian, kekerasan dalam pacaran atau *abusive relationship* dapat dikatakan sebagai penerapan kekuatan atau kontrol oleh setidaknya satu anggota dari pasangan yang belum menikah dalam hal psikologis, spiritual, emosional, bentuk paksaan fisik, atau seksual (Warthe & Tutty, 2009).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengalaman dalam Hubungan

Dalam penelitian ini, pengalaman dalam hubungan dimaknai sebagai hubungan pacaran atau *dating* antara perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku kekerasan. Pengalaman dalam hubungan pacaran dalam penelitian ini akan dikaji dari bagaimana pasangan saling berusaha untuk menjaga hubungan mulai dari awal bertemu, pemecahan konflik, dan pengalaman yang dirasakan pasangan selama

berpacaran. Operasionalisasi konsep pada pengalaman dalam hubungan mengkaji bagaimana siklus atau kegiatan sehari-hari pasangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam KDP. Selain itu, temuan penelitian pada aspek pengalaman dalam hubungan dapat diidentifikasi dan dijelaskan melalui pendapat Kaura (2010) yaitu umur, tingkat pendidikan *level of education*, latar belakang, serta berbagai macam lingkungan yang melatar belakangi terjadinya pengalaman pacaran yang mengarah pada kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman remaja perempuan dalam hubungan pacaran dapat diidentifikasi sebagai sumber informasi yang paling utama mengenai apa yang dirasakan dan dialami pasangan dan mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri.

1.6.2 Kekerasan dalam Pacaran (*Abusive Relationship*)

Kekerasan dalam pacaran dimaknai dengan segala bentuk kegiatan tercela khususnya yang dilakukan oleh laki-laki sebagai pelaku kepada pasangannya yang berbentuk verbal dan nonverbal. Penelitian ini mengkaji bagaimana seorang korban perempuan berupaya untuk berdamai pada keadaan dengan selalu memaafkan kekerasan dalam hubungan berpacarannya. Dalam penelitian ini akan menggali informasi yang berkaitan dengan bentuk keputusan remaja perempuan saat mengalami kekerasan di dalam hubungan pacaran melalui interaksi/dialog yang dialami. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah komunikasi remaja perempuan terhadap hubungan kekerasan dalam pacaran yaitu sebagai berikut.

1. Latar belakang terjadinya kekerasan dalam pacaran yg dikategorikan melalui bentuk kekerasan yang dikemukakan oleh Shorey (2008) yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, keuangan atau finansial, ataupun pembatasan aktivitas.
2. Bentuk kekerasan verbal yang pernah dialami oleh remaja perempuan dalam hubungan pacaran
3. Perubahan sikap yang ditunjukkan pasca terjadinya kekerasan
4. Perasaan perempuan sebagai korban kekerasan
5. Interaksi antar pasangan setelah terjadinya konflik kekerasan yang terjadi dalam hubungan
6. Alasan bertahan dalam hubungan yang mengalami kejadian kekerasan di dalamnya

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif relevan dengan penelitian ini yaitu untuk memahami manusia pada konteks kekerasadan dalam hubungan pacaran, bagaimana individu tersebut berperan dalam pengambilan keputusan, bentuk kekerasan yang dialami, serta alasan mengapa mereka mempertahankan hubungann tersebut. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dilapangan serta menjelaskan terkait manajemen konflik kekerasan dalam pasangan secara mendalam dan mendetail. Besar populasi dan sampling tidak menjadi hal utama, namun kedalaman dan kualitas data

yang diperoleh diutamakan dari kuantitas data. Fenomena tersebut tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dapat dinarasikan di dalam penelitian kualitatif.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman mengenai bagaimana suatu individu mengkonstruksi makna serta konsep-konsep penting pada kerangka intersubjektivitas, pendekatan ini meneliti pada subjektivitas pengalaman hidup individu. Dengan fenomenologi penelitian akan mendalami dan mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri (Kuswarno, 2009: 2-10). Tujuan dari metode fenomenologi pada penelitian ini untuk memahami serta menginterpretasikan pengalaman pasangan pernikahan beda etnis ketika menghadapi menghadapi suatu permasalahan. Adapun pengalaman yang dimaksud mengacu pada manajemen konflik yang dilakukan pasangan terkait.

Smith, Flowers, Paul dan Larkin (2009) mengemukakan bahwa studi fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai bagaimana partisipan memaknai sebuah pengalaman yang ditekankan pada persepsi atau pendapat personal secara sadar. Penulis melakukan *textural description* terkait hal apa yang dialami oleh partisipan, *structural description* terkait bagaimana partisipan mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP) dan menggabungkannya menjadi tema penting (Creswell, 2007). Menurut Smith, Flowers, Paul dan Larkin (2009), dalam menggali pengalaman para partisipan, fenomenologi berfokus untuk memahami dan menginterpretasi apa yang partisipan alami untuk membentuk sebuah makna.

1.7.2 Metode Pemilihan Informan

1.7.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan hal penting dalam suatu penelitian karena peneliti dapat menguraikan fakta dengan memperoleh informasi dari subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini yaitu perempuan sebagai korban kekerasan, berusia 15 tahun keatas yang sedang menjalani hubungan pacaran namun mengalami kekerasan oleh pasangannya, dan juga bersedia untuk diwawancari terkait pengalamannya dalam KDP. Informan penelitian diperhitungkan akan berjumlah 4 orang. Pemilihan subyek tersebut diharapkan mampu menginterpretasikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian merupakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai perilaku manusia yang dapat diamati peneliti (Taylor & Bogdan, 1984 dalam Jasmi, 2012: 1).

Menurut Patton (1990) (dalam Raco, 2018: 110-111), data kualitatif didapatkan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan menggunakan model pertanyaan *open-ended question* atau terbuka. Wawancara akan menghasilkan data berupa pendapat, persepsi, perasaan, serta pengetahuan subjek penelitian.

2. Observasi

Dilakukan dengan menghasilkan data berupa gambaran dari lapangan yang meliputi sikap, tindakan, pembicaraan, serta interaksi interpersonal.

3. Dokumen

Hal ini meliputi dokumen tertulis, korespondensi, foto dan video.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data primer menjadi data utama yang dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah hasil yang teruji validitasnya.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber yang sesuai dengan fokus penelitian seperti artikel, buku, dan jurnal yang relevan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode *in depth interview* atau wawancara mendalam untuk memperoleh data. Wawancara

merupakan metode pengumpulan data yang umum diterapkan ketika melaksanakan pra-penelitian guna memperoleh masalah studi sehingga terdapat informasi mengenai karakteristik dan jumlah subyek penelitian yang akan digunakan. Wawancara mendalam merupakan bentuk interview yang dilakukan peneliti dalam studi kualitatif guna memperoleh informasi dari sumber data primer. Tujuan wawancara adalah guna menampilkan konstruksi beragam hal yang berkaitan dengan topik penelitian seperti bentuk keterlibatan, tingkat, persepsi, tanggapan, motivasi, perasaan, organisasi, aktivitas, peristiwa, dan pribadi subjek penelitian. Terdapat panduan wawancara yang bersifat dinamis agar peneliti dapat menjaga fokus penelitian sehingga bentuk wawancara yang dilakukan dapat mengalir dan berjalan efektif (Harsono, 2019). Teknik wawancara dilakukan peneliti guna memperoleh data maupun informasi tentang keterbukaan diri korban kekerasan verbal pada pasangan yang baru.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokan data kedalam sebuah pola, kategori, serta satuan uraian dasar untuk menemukan sebuah tema dan dapat merumuskan sebuah hipotesis kerja seperti yang telah disarankan pada data (Moleong, 2004). Penelitian menggunakan metode analisis data dengan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* atau fenomenologi interpretative (AFI). Menurut Smith (2009), analisis fenomenologi interpretatif bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana seseorang memaknai dunia pribadi dan sosialnya secara terperinci dengan fokus terhadap pendapat individu secara personal terkait peristiwa yang terjadi. Adapun beberapa tahapan dalam AFI yaitu sebagai berikut.

- a. *Reading and re-reading* :dengan menuliskan transkrip wawancara yang berbentuk rekaman suara ke dalam bentuk tulisan dengan analisis lebih lengkap serta mengulangi pembacaan transkrip agar peneliti dapat memahami secara lebih mendalam hasil wawancara.
- b. *Initial noting* :menguji isi dari kata, kalimat, serta bahasa yang digunakan oleh subjek pada saat proses wawancara berlangsung dengan membaca kembali transkrip wawancara. Setelah itu, peneliti akan menuliskan temuan temuan yang dianggap menarik sehingga menghasilkan sebuah komentar atau catatan khusus.
- c. *Developing emergent themes* :dengan membaca hasil transkrip secara berulang, lalu penulis akan mengembangkan kemunculan dari tema yang ditemukan pada transkrip..
- d. *Searching for connections across emergent themes* :mencari keterkaitan pada berbagai tema yang ditemukan, kemudian peneliti menguraikan secara kronologis, kemudian hubungan antar tema yang ditemukan akan dikembangkan serta dilakukan pemetaan atas tema yang berhubungan antara satu dengan lainnya.
- e. *Moving the next cases* :mengaplikasikan semua tahapan sebelumnya kepada semua kasus atau partisipan yang ada hingga kasus tersebut dapat dikatakan telah selesai serta telah terbentuk hasil analisis. Tahapan ini dilakukan hingga semua kasus yang diutarakan informan selesai.

- f. *Looking for patterns across cases* :menemukan pola yang muncul dari antara semua kasus atau partisipan yang ada. Peneliti akan mencari apakah terdapat keterkaitan atau adanya hubungan antar kasus yang ada maupun tema yang ditemukan. (Smith dkk, 2009:82-100).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat meneliti, menganalisis dan mengkorelasikan data yang diperoleh dan menyajikan hasil temuan dengan terstruktur dan sesuai tujuan penelitian.

1.7.7 Kualitas data

Pada penelitian kualitatif temuan data dianggap valid apabila data yang dijelaskan peneliti sama dengan data yang terjadi pada subjek yang ada dilapangan sehingga teori dan temuan tidak memiliki perbedaan. Oleh karena itu untuk menguji keabsahan data, terdapat kriteria- kriteria dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut.

1. *Credibility*, pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilaksanakan dengan cara mengamati serta meningkatkan pada penelitian.
2. *Transferability*, pemeriksaan data dengan cara ini yaitu dengan melihat ketepatan hasil dari penelitian, jika diterapkan pada populasi sampel yang telah diambil.
3. *Dependability*, pada penelitian ini dependability dilaksanakan dengan cara membuat audit keseluruhan pada proses penelitian, yaitu dimulai dengan penentuan focus pada penelitian sampai kesimpulan pada penelitian.

4. *Confirmability*, hasil penelitian dikatakan lulus jika uji confirmability telah disetujui oleh berbagai pihak. Uji confirmability adalah sebuah uji terhadap hasil penelitian melalui proses yang telah dilalui peneliti (Sugiyono, 2012)

Pada penelitian ini, kualitas data diuji menggunakan kriteria kredibilitas membercheck. Peneliti akan melakukan pemeriksaan data kepada informan sebagai pemberi data guna mendapatkan kesesuaian antara data yang diberikan dengan penafsiran yang dilakukan peneliti. Pemberi data atau informan penelitian yang dimaksud yaitu korban perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran atau KDP.